**TINJAUAN MOTIVASI DAN TUJUAN (FUNGSI) BESERTA ALASANNYA PENAMAAN JALAN DI KOTA YOGYAKARTA:**

**KAJIIAN ANTROPOLINGISTIK**

**Oleh:**

**Prihadi dan Ari Listiyorini**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan tujuan (fungsi) beserta alasannya pada penamaan jalan di Yogyakarta sebagai bagian dari keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Yogyakarta dengan dibatasi pada Kota Yogyakarta yang memiliki data nama jalan secara formal. Data berupa nama-nama jalan yang berada di lokasi penelitian. Sumber data berupa sumber data tertulis dan lisan. Sementara itu teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Analisis data dengan historis cultural. Validasi dilakukan dengan trianggulasi data dan metode. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Penamaan jalan berdasarkan tinjauan motivasi dan tujuan beserta alasannya. Dari hasil penelitian ditemukan 26 motivasi dan tujuan dan 26 alasan. Motivasi dan tujuan penamaan jalan adalah sebagai penand, sedangkan alasan motivasi dan tujuan penamaan jalan untuk menandai, untuk mempermudah orang mencari dan mengenalinya serta menjelaskan bentangan ruas jalan dimaksuddan alasan yang ditemukan untuk mengenang, mengingatkan, dan menandai peristiwa, kondisi alam fisik yang menonjol.

Kata kunci: nama jalan, aspek kehidupan, motivasi dan tujuan, deskriptif kualitatif, kultural-historis, variatif.

1. **PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai penamaan atau onomastika telah beberapa kali dilakukan. Sebagai contoh penelitian mengenai penamaan badan usaha seperti hotel, toko, dan rumah makan, penamaan kampung, perumahan, dan menu makanan. Dari penelitian onomastika tersebut selain dapat diketahui aspek linguistik (bentuk-bentuk bahasa) yang digunakan, juga dapat diketahui aspek-aspek lainnya, seperti aspek sejarah dan budaya, aspek kehidupan, motivasi dan tujuan, dan alasan motivasi dan tujuan penamaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahasa tidak pernah lepas dari masyarakat pemakainya. Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya, yang berwujud gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia tersebut. Bahasa dan budaya bagaikan keping mata uang yang selalu bersisihan di kedua sisinya.

Dari berbagai penelitian onomastika yang telah dilakukan tersebut terdapat satu kecenderung dalam memberikan nama-nama pada usaha yang masyarakat dirikan, yaitu penggunaan bahasa Inggris dalam pemberian nama tersebut. Beberapa alasan dikemukakan oleh pelaku usaha berkaitan dengan penggunaan bahasa asing tersebut. Sebagian besar menganggap dengan menggunakan bahasa Inggris dipandang lebih modern dan prestisius. Pelaku usaha tersebut berpikir konsumen akan lebih tertarik dengan usaha mereka jika nama-nama yang digunakan menggunakan bahasa Inggris.

Kecenderungan menggunakan bahasa asing/ bahasa Inggris dalam penamaan tersebut agaknya tidak berlaku dalam penamaan yang berhubungan dengan tempat geografi ataupun nama jalan. Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai penamaan kampung/ dusun di Yogyakarta, tidak ada satu pun yang menggunakan bahasa asing dalam nama-nama kampung tersebut. Sebagian besar nama-nama kampung tersebut berasal dari kondisi geografis atau pun tokoh-tokoh masyarakat pada waktu itu. Selain itu, juga berasal dari sejarah dan budaya pada waktu itu. Dari nama-nama kampung tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi sosio kultural masyarakat waktu itu dengan segala kearifan lokalnya.

Dari observasi awal yang telah dilakukan, penamaan tempat yang dapat menunjukkan sosio kultural masyarakat yang bersangkutan, juga terdapat pada penamaan/ nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta. Banyak nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta yang dapat menunjukkan bagaimana situasi sosio kultural masyarakat pada waktu itu. Sebagai contoh Jalan Batikan, Jalan Kemasan, dan Jalan Jlagran. Penamaan ketiga jalan tersebut berhubungan dengan pekerjaan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut, yaitu sebagai pembuat batik, pengrajin emas, dan pembuat jlogro atau nisan. Lalu ada Jalan Affandi yang menunjukkan tokoh budaya di Yogyakarta.

Dari penamaan jalan yang ada di Yogyakarta, dapat dilihat berbagai aspek, yaitu aspek linguistik, aspek sejarah dan budaya, dan aspek kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain berbagai aspek tersebut, juga dapat dilihat motivasi dan tujuan, serta alasan motivasi dan tujuan penamaan jalan di Yogyakarta. Nama-nama jalan tersebut dapat digunakan untuk melihat masyarakat Yogyakarta dari berbagai sisi dengan segala keunikannya dan keistimewaannya. Sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tentang kebudayaan. Dalam bab IX pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa kewenangan kebudayaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya, yang berupa nilai-nilai pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY. Penamaan jalan di Yogyakarta inilah sebagai salah satu cara untuk memelihara dan mengembangkan budaya tersebut.

Sehubungan dengan penamaan jalan yang dikaitkan dengan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2013, beberapa ruas jalan utama di Kota Yogyakarta dikembalikan ke nama aslinya. Ruas jalan yang diganti tersebut, yaitu Jalan Trikora, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Pangeran Mangkubumi. Ketiga jalan tersebut diganti dengan nama Jalan Pengurakan, Jalan Margomulyo, dan Jalan Margoutomo. Penggantian jalan tersebut dikarenakan Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin mengembalikan sesuai filosofi aslinya, bukan berarti tidak menghargai ketiga nama yang diganti tersebut. Selain ketiga jalan tersebut, ada ratusan jalan yang akan dikembalikan sesuai nama aslinya untuk melihat keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan jalan ini untuk meneguhkan kembali semangat keistimewaan daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan generasi berikutnya akan bisa lebih memaknai dan mengenang nilai luhur budaya Yogyakarta. Namun, ada hal yang menarik sehubungan dengan penamaan jalan di Yogyakarta ini. Walaupun beberapa nama jalan sudah dikembalikan sesuai dengan nama asalnya yang menunjukkan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, ada beberapa jalan baru yang justru mengambil sejarah dan budaya Jawa Barat dan Jawa Timur. Sebagai contoh Jalan Majapahit dan Jalan Padjajaran yang digunakan untuk menamai beberapa ruas jalan Arteri Ringroad Yogyakarta. Penggantian nama ini tertuang melalui Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 166/KEP/2017. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari situasi sosio kultural masyarakat Yogyakarta pada saat ini serta ada motivasi dan tujuan khusus tentunya.

Penelitian mengenai penamaan jalan di Yogyakarta tentunya menarik untuk dicermati, diteliti, untuk mengetahui bagaimana situasi sejarah sosio kultural masyarakat Yogyakarta sebagai propinsi yang menyandang status istimewa ini dibalik nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat Yogyakarta, baik generasi saat ini maupun generasi berikutnya mengetahui tentang filosofi, sejarah, dan situasi sosio kultural masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Dalam artikel ini akan ditinjau aspek linguistik yang terdapat dalam penamaan jalan di Yogyakarta sebagai bagian dari keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Antropolinguistik**

Antropolinguistik merupakan kajian interdisipliner gabungan antara dua disiplin ilmu, yaitu antropologi dan linguistik. Kajian ini dikembangkan salah satunya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara budaya dan bahasa. Hal ini sangat membantu bagi peneliti baik peneliti budaya maupun peneliti bahasa, mengingat adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dan kebudayaan. Antropolinguistik ialah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya serta struktur sosial (Suryatna, 1996:59). Dalam hal ini antropolinguistik memandang bahasa melalui konsep antroplogi yang hakiki dan melalui budaya, menemukan makna dibalik penggunaannya, serta menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya.

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:50). Bahasa yang menjadi objek kajian antropolinguistik menurut Duranti (1997:6) adalah bahasa dalam kaitannya dengan hubungan makna dan bentuk bahasa, kajian ini seperti pada kajian semantik, namun dalam antropolinguistik hubungan makna dan bentuk bahasa dikaji menurut perspektif kebudayaan di mana bahasa seseorang mencerminkan kebudayaannya.

1. **Hubungan antara Bahasa dan Budaya**

Hakikat bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 1995: 14). Sejalan dengan hakikat yang terakhir, yaitu manusiawi, maka bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya, untuk berpikir, dan untuk mengutarakan perasaannya. Bahkan bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan salah satu tanda adanya kehidupan bermasyarakat bagi manusia, seperti halnya peraturan, kebiasaan, dan lain-lain yang ada dalam masyarakat (Soeseno, 1988: 1).

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Koentjaraningrat (1986: 180) menyatakan bahwa budaya ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar. Wujud budaya dapat berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986: 186- 187). Isi budaya terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia. Tujuh unsur tersebut ialah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1986: 203:204).

Dari pengertian yang dinyatakan oleh Kontjaraningrat tersirat bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan budaya. Sesuatu yang diucapkan melalui bahasa merupakan lambang dari dunia nyata yang dapat dilihat secara konkrit maupun gambaran konsep-konsep lain yang abstrak. Bahasa juga merupakan alat

utama bagi manusia untuk berpikir dan menyatakan gagasan, atau ide. Melalui bahasa dapat dipahami cara manusia hidup, berpikir, berpengetahuan, menyusun konsep tentang dunianya lalu mengungkapkannya secara lisan maupun tulisan. Singkatnya bahasa adalah petunjuk kekayaan pengetahuan suatu bangsa bagaimana mereka mengkonsepkan dunianya (Liliweri, 1994).

Kramsch (1998: 3) menyatakan tiga hal mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Pertama, bahasa menyatakan budaya. Kata-kata yang diucapkan oleh manusia menunjuk pada pengalaman bersama mereka. Manusia menyatakan kenyataan, atau ide yang dapat dikomunikasikan yang menunjuk pada sejumlah pengetahuan tentang dunia. Kata-kata juga merefleksikan kepercayaan dan sikap, pandangan mereka, dan banyak lainnya. Kedua, bahasa menciptakan atau menimbulkan atau mewujudkan budaya. Hal ini nampak dalam media yang mereka pilih untuk berkomunikasi seperti berbicara melalui telepon, menulis surat, atau mengirim email, dan membaca surat kabar. Cara yang digunakan orang untuk berbicara, menulis, atau melalui media visual itu sendiri menciptakan maksud yang dapat dipahami oleh kelompok mereka, sebagai contoh melalui nada atau suara pembicara, aksen, gaya konservatif, gestur, dan ekspresi wajah. Melalui semua aspek verbal dan nonverbal, bahasa mewujudkan budaya. Yang terakhir, bahasa sebagai simbol budaya. Hal ini berkaitan dengan bahasa sebagai sistem tanda. Pembicara mengidentifikasi diri mereka dan yang lainnya melalui bahasa mereka. Mereka memandang bahasa mereka sebagai simbol identitas sosial mereka.

Bahasa berhubungan juga dengan *world view* (pandangan dunia). Robin Ridington (via Palmer, 1996: 113) menyatakan bahwa “*world view cannot be understood without language. It is fundamentally produced by linguistically mediated human thought*”, “*dunia tidak dapat dipahami tanpa bahasa. Hal tersebut pada pokoknya dihasilkan oleh media pikiran manusia secara linguistis”.* Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pandangan dunia tidak dapat dipahami tanpa bahasa. Pandangan dunia merupakan semua kompleksitas dari kehidupan itu sendiri.

1. **Onomastika dan Penelitian Onomastika**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015:799), onomastika dijelaskan sebagai kajian bidang ilmu yang mempelajari tentang asal-usul nama, bentuk dan makna (terutama nama orang atau tempat). Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat.

Berbagai penelitian telah dilakukan sehubungan dengan onomastika yang dilakukan oleh linguis luar negeri dapat diuraikan berikut ini. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Erwin G. Guidde** berjudul ***The Names in Death Valle***y dan telah dipublikasikan melalui ***Western Folklore***, Vol. 8, No. 2, tahun 1949. Secara garis besar hasil penelitiannya adalah tim ekspedisi ***Death Valley***, kelompok C. Hart Merriam tahun 1981 ditugaskan oleh taman nasional untuk mereview nama-nama geografis di monumen nasional ***Death Valley*** . Penelitian yang lain yang berjudul ***California Place Name Record*** yang dilakukan oleh Katherine Karpenstin dan dimuat dalam ***Western Folklore***, Vol. 12, No. 2, tahun 1953. Penelitian tersebut tentang penamaan California. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa penamaan California dapat dijabarkan menjadi empat fase, yaitu 1) fase Indian eksplorasi, 2) Geografi khayal, masa kekuasaan Spanyol, 3) masa Meksiko, dan 4) masa Amerika. Selain itu, F. Rainey melakukan penelitian yang berjudul ***The Toponymies of Eretz-Israel*** dan penelitian tersebut sudah dimuat di dalam ***Bulletin of the American School of Oriental Researc***h, No. 231, tahun 1978, yang secara garis besar berisi bahwa analisis onomastika dilakukan dengan 1) analisis struktural dan 2) analisis semantik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa analisis linguistik dapat digunakan untuk mengidentifikasi nama-nama tempat kuna.

Selanjutnya sebuah penelitian lain yang berjudul ***Kandahar of the Arab Conquest*** yang dilakukan oleh S.W. Helms dan telah dipublikasikan dalam ***World Archaelogy, Vol. 14, No. 3, Islamic Achaelogy***, tahun 1983. Penelitian ini menggunakan paradigma kesejarahan dan etimologi untuk menelusuri asal-usul nama kota/tempat. Pada bagian lain sebuah review oleh Michael Astour terhadap penelitian yang berjudul ***I Nomi di luogo dei testi di Ebla*** oleh Alfonso, dkk., yang dimuat dalam ***Journal of the American Oriental Society,*** Vol. 108, No. 4, tahun 1988 dinyatakan bahwa indeks onomastika bersumber pada 1)

dokumentasi, 2) teks sastra dan daftar nama geografis, 3) masalah-masalah grafis,

4) Phonetik, 5) Akhiran, 6) Imbuhan, 7) dan toponim dan antroponim.

1. **Onomastika Ditinjau dari Segi Linguistik**

Onomastika dilihat dari segi bentuk linguistik dapat dijelaskan sebagai berikut. Samsuri (1975) mengemukakan bahwa analisis bahasa diperlukan sekali untuk mengetahui betapa bahasa yang dilisankan atau ditulis, bagaimana bahasa itu disusun, dan betapa bahasa itu berfungsi. Dengan bantuan analisis bahasa, hasil-hasil deskripsi bahasa bisa menjadi semakin efektif.

Nama-nama jalan yang diteliti adalah nama dalam Bahasa Jawa (sebagian besar berupa kata). Oleh karena itu, analisis nama jalan didasarkan pada morfologi bahasa Jawa. Dalam hal ini, pembicaraan Morfologi bahasa Jawa berfokus pada pembicaraan tentang kata dan perubahannya serta pengaruh perubahan tersebut terhadap bentuk dan makna. Perubahan tersebut mengandaikan setidaknya tiga hal: (1) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah, (2) ada cara tertentu untuk mengubah, dan (3) ada kata baru hasil pengubahan (Subroto, 1990: 15). Selanjutnya, proses morfologis memiliki keistimewaan dalam tiga hal, yaitu (1) ada keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, (2) menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan, dan (3) kata baru hasil ubahan merupakan bentuk polimorfemis. Keterkaitan antara (1), (2), dan (3) memungkinkan adanya peramalan pembentukan kata sehingga memungkinkan adanya pembicaraan tentang tata bentuk kata.

1. **Onomastika ditinjau dari Sejarah-budaya**

Cermin budaya juga dapat diwujudkan dalam bentuk seni budaya, yaitu hikayat dan *folklore*. Bagaimana penamaan sebuah kota di Jakarta dilatarbelakangi oleh hikayat/sejarah atau *folklore* yang diunduh dan disarikan dari <http://www.budayajakarta.com/idk.php>*.* Di dalamnya ditulis contoh Cijantung menjadi nama sebuah kelurahan, Kelurahan Cijantung, wilayah Kecamatan Pasarrebo, Kotamadya Jakarta Timur. Namanya berasal dari nama sebuah anak sungai Ciliwung, yang berhulu di Areman, dekat Kelapadua sekarang.

1. **Onomastika ditinjau dari Teori Kesejarahan hasil rujukan Jurnal Internasional**

Teori yang dihadirkan dimulai dari tulisan Cristopher Ehret melalui artikel yang berjudul “***Linguistics evidence and its correlation with archaeology*”** yang dimuat dalam majalah ***Archaelogy and Linguistics*** Volume 8 No. 1, tahun 1975, menyatakan bahwa ilmu tentang penamaan tempat adalah ilmu tambahan dalam ilmu linguistik historis. Di dalamnya terdapat dua fungsi utama tentang bukti penamaan tempat, yaitu 1) mengidentifikasi bahasa lisan yang pertama digunakan suatu daerah dari awal mereka menamai daerah mereka hingga seterusnya saat bahasa lain masuk dan 2) mengidentifikasi fungsi etimologis.

1. **Tinjauan Khusus Fungsi Onomastika dalam Aspek Kehidupan (Penggolongan Aspek)**

Borre (1968) dalam F. Rainey yang dimuat di dalam ***Bulletin of the American School of Oriental Researc***h, No. 231, tahun 1978, menggolongkan nama tempat menjadi 6 kelompok, yakni (1) nama tempat yang mengandung makna ketuhanan, misalnya khusus nama tempat menggunakan awalan “beth-“, seperti “beth-el” dan “beth-dragon”, (2) toponim yang berisi tentang nama marga seseorang, (3) nama tempat yang diawali dengan deskripsi tentang ciri topografis, misalnya “giba”, “gibeah”, atau “gibean”, (4) nama tempat yang berhubungan dengan hasil karya cipta manusia, misalnya “gorren” dan “addar”, (5) nama tempat yang dikaitkan dengan nama hewan yang hidup di lingkungan , dan (6) nama tempat yang diambil dari nama tumbuhan, misalnya “abel” . ***Toponymy of the Bigar Region in the Romanian Barat,*** yag dilakukan oleh **Zdenek Salzmann**, dan dipublikasikan dalam ***Anthropological Linguistic***, Vol. 32, No.

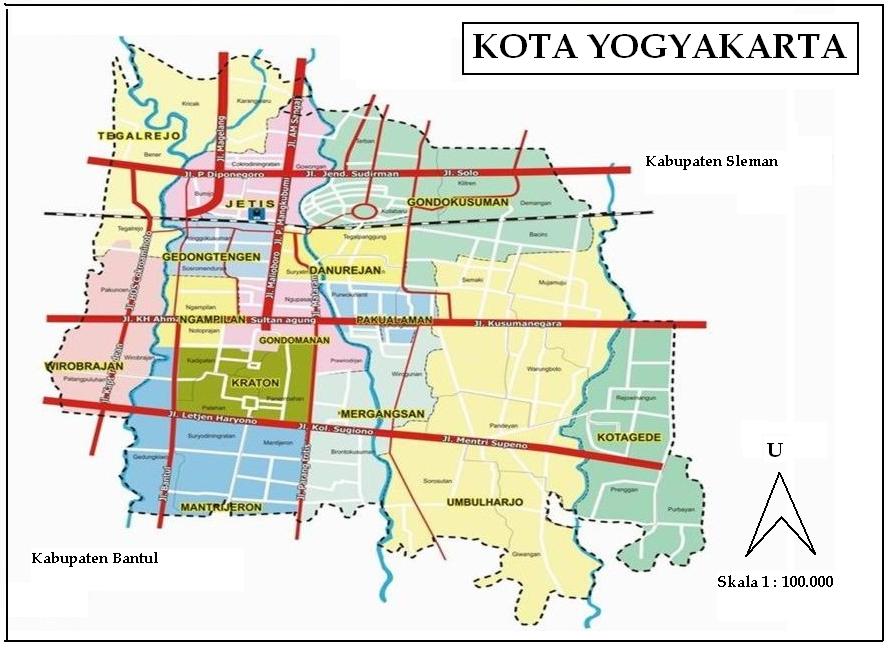
½, tahun 1999, nama-nama tempat di Bigar ditandai oleh beberapa macam, seperti

1. hidronim (penamaan tempat terkait dengan air, sungai , danau, laut, selat, dsb.), onomim (penamaan tempat terkait dengan keadaan tanah/topografi tanah, misalnya bukit, gunung, lembah, bebatuan/oronimi, perbukitan, dsb.), 3) onomastika hasil aktivitas manusia, yang meliputi toponim desa, onomastika nama jalan, 4) toponim lansetap (padang rumput, sawah, atau bidang-bidang tanah yang lain, termasuk toponim pemilik tanah, serta toponim terkait dengan karakteristik fitur fisik tanah).

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini dideskripsikan aspek linguistik (bentuk dan struktur bahasa), aspek sejarah budaya, aspek kehidupan, motivasi dan tujuan, dan alasan penamaan jalan di Yogyakarta sebagai bagian dari keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2006:16) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Yogyakarta khususnya di Kota Yogyakarta. Ada alasan dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Dari observasi yang telah dilakukan hanya Kota Yogyakarta yang memiliki arsip data nama jalan. Sementara itu, Kabupaten Sleman yang semula juga dijadikan lokasi penelitian tidak memiliki data nama jalan, yang ada hanya nama ruas-ruas jalan. Begitu pula kabupaten di Yogyakarta yang lainnya. Oleh karena itu, untuk keotentikan data, akhirnya hanya Kota Yogyakarta sajalah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini. Peta Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Data dalam penelitian ini adalah nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta, khususnya di Kota Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data tertulis dan sumber data lisan. Sumber data tertulis adalah arsip dari Dinas Perhubungan dan Bina Marga Kota Yogyakarta mengenai nama-nama jalan, kamus, ensiklopedi, buku-buku folklore, sejarah, dan budaya. Sementara itu, sumber data lisan berasal dari narasumber, yaitu Bapak Agus Tirto, pemerhati budaya dan pustakawan dan Bapak Prof. Dr. Suwardi, M.Hum. sebagai pakar ahli.

Pada dasarnya peneliti sendiri/ *human instrument* yang menjadi instrumen dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti memiliki kriteria-kriteria penentu mengenai aspek linguistik dalam penamaan jalan di Yogyakarta. Selain itu, juga digunakan perangkat keras dan perangkat lunak sebagai instrumen penelitian ini. Perangkat keras berupa tape recorder, komputer, laptop, printer tinta warna, USB, dan alat tulis untuk mendokumentasikan data penelitian sedangkan perangkat lunak berupa kriteria aspek linguistic dalam penamaan jalan di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi lapangan, teknik dokumentasi, teknik wawancara, teknik baca, dan teknik catat sebagai teknik pengumpulan data. Teknik observasi lapangan dan dokumentasi dilakukan untuk menemukan secara nyata data nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Sementara itu, teknik baca dan catat juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai nama jalan yang berasal dari arsip pemerintah daerah Kota Yogyakarta dan dari dokumen tertulis lainnya. Dari penyediaan data tersebut, kemudian dilakukan pengidentifikasian data dan selanjutnya dilakukan pemilahan untuk membuat klasifikasi data.

Teknik historis kultural digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik historis kultural yang alat penentunya di dalam bahasa yang bersangkutan digunakan untuk menganalisis aspekivasi dan tujuan beserta alasannya dari nama-nama jalan yang ada di Yogyakarta.

Validitas atau pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik trianggulasi data dan trianggulasi metode. Dalam trianggulasi data dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data, yaitu dari pengamatan/ observasi secara langsung, dari dokumentasi, dan dari narasumber. Sementara itu, trianggulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode dalam penelitian ini, yaitu metode kultural-historis, observasi langsung, wawancara, dan pencatatan.

**Tabel 2. Ringkasan Data Nyata Nama Jalan Kota Yogyakarta Tinjauan Sejarah Budaya, Aspek Kehidupan, Motivasi dan Tujuan, dan Alasan Motivasi dan Tujuan Dalam Bentuk Contoh dan Frekuensi**

| **No.** | **Contoh Nama Jalan** | **Uraian Analisis Sejarah dan Budaya** | **Kategori Aspek kehidupan** | | **Motivasi dan Tujuan Toponim** | **Alasan Motivasi dan Tujuan Toponim** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek Kehidupan** | **Freku-ensi** |
| 1. | Notowinatan | Bentuk /notowinatan/ sendiri mempunyai arti /noto/ ‘raja dari raja-raja’ dan akhiran /-an/ berarti tempat/wilayah | Dasar kategori nama diri kerabat keraton Yogyakarta | 15  (11,5%) | Penanda Kerabat KeratonI sebagai penghormatan | Untuk memberitahu masyarakat bahwa Jalan itu ditandai dengan nama diri kerabat Keraton Yogyakarta. Untuk menghormati, nama tersebut dijadikan nama Jalan supaya jadi petanda (*tetenger*: Jw.) |
| 2. | Tegal Lempuyangan | Akhiran /-an/ pada /lempuyangan/ bermakna tempat, menunjuk pada jenis tumbuhan obat toga | Dunia tumbuhan | 22  (16,9%) | Penanda bahwa di daerah tersebut banyak ditanam tanaman obat | Untuk menandai di wilayah itu banyak pohon dimaksud tumbuh |
| 3. | I Dewa Nyoman Oka | Pejuang yang berasal dari Bali yang sahid gugur pada tahun 45, pada serangan umum ke markas Jepang. | Nama Pejuang/ Pahlawan | 7  ( 5,3%) | Penanda pahlawan yang berjasa untuk masyarakat sekitar | Untuk menandai bahwa ada pahlawan yang berjasa untuk masyarakat sekitar |
| 4. | Prau | Nama gunung | Nama Gunung/ Sungai | 5 (3,8%) | Penanda wilayah topografis | Untuk menandai keadaan topografis satu wilayah |
| 5. | Sukonandi | Kata suka dari suka, nandi itu sapi sakti, andini. Jadi artinya binatang atau suatu peliharaan yang membuat pekerjaan lebih mudah,. | Hewan atau binatang | 8 (6,1%) | Penanda lokasi tersebut banyak dipelihara hewan yang dimaksud | Untuk menandai banyak hewan peliharaan dimaksud |
| 6. | Umum Kalipan | Nama para tokoh yang meninggal pada peristiwa serangan umum tadi. Kalipan dari bahasa arab ya kalifah, semacam kita menjadi wakil atau menjadi seseorang yg diberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu. | Nama Tokoh | 2  (1,5%) | Penanda tempat tinggal tokoh masyarakat | Untuk menandai tempat tinggal tokoh masyarakat |
| 7. | Kemasan | Banyak pengrajin emas yg tinggal disitu. | Profesi | 12  (9,2%) | Penanda tempat tinggal masyarakat berprofesi seperti yang dimaksud | Untuk menandai tempat tinggal profesi masyarakat |
| 8. | Jetis Pasiraman | Jetis sebenarnya arti jetis itu semacam ujung atau pojok, jadi siraman itu kemungkinan lebih ke mungkin dulu ada pancurannya karena dekat dengan sungai | Geografi | 6 (4,6%) | Penanda ciri-ciri geografis yang ada di wilayah tersebut | Untuk menandai ciri-ciri geografis wilayah tersebut |
| 9. | Prof. Dr. Herman Yohanes | Tokoh yang pernah menjadi Rektor UGM, digunakan sebagai nama jalan karena untuk mengenang sekaligus menuju ke UGM karena itu bekas rektor UGM. | Nama Pejabat | 1  (0,7%) | Penanda tempat atau jalan untuk mengenang nama pejabat atau tokoh | Untuk mengenang pejabat yang berpengaruh |
| 10. | Abimanyu | Tokoh wayang yang mau berkorban untuk orang tuanya, dia meninggal di peperangan kemudian membela orang tuanya, tapi kematianya itu justru menyelamatkan orang tuanya | Nama Wayang | 9  (6,9%) | Penanda tokoh pewayangan yang mempunyai sifat yang bisa ditiru | Untuk menandai bahwa ada tokoh pewayangan yang patut ditiru |
| 11. | Lobaningratan | Akhiran –an berarti tempat. Kata laba artinya baik atau keuntungan. Ningrat itu orang orang yg ada di keraton, tapi sebenarnya ningrat itu arti yang lebih luas bukan hanya di keraton, tetapi di dunia rat itu jagad, jadi kita itu laba untung di dunia, jadi kalau kita berbuat jahat tidak untung kalau berbuat baik untung, tapi seolah olah ningrat itu hanya keraton, tidak rat itu seseuatu bagaimana kita bisa hidup dengan baik. | Harapan/ cita-cita | 9  (6,9%) | Penanda harapan dan cita-cita | Untuk menandai adanya harapan atau cita-cita |
| 12. | Wijilan | Akhiran –an berarti tempat. Wijil itu muncul kemungkinan karena dekat dengan alun-alun, tempat keluar masuknya menuju alun-alun. | Fenomena alam fisik | 2  (1,5 %) | Penanda jalan terkait dengan kondisi alam fisik | Untuk menandai kondisi alam fisik |
| 13. | Mantrigawen Lor | Mantri itu semacam jabatan, gawe itu mungkin kalo ada gawe ada pekerjaan. Mentri yang mengurusi para pegawai para abdi dalem atau pekerja yang bekerja di keratin | Pegawai Keraton | 1  (0,7%) | Penanda tempat tinggal pejabat/ pegawai keraton | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal pejabat/pegawai keraton |
| 14. | Patangpuluhan | Nama prajurit keraton yang namannya patangpuluhan, tempat tinggal prajurit patangpuluhan, ada 14 nama prajurit keraton yg tadinya banyak akhirnya hanya ada 14 terus turun jadi tujuh. | Prajurit Keraton | 3  (2,3%) | Penanda tempat tinggal prajurit keraton | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal prajurit keraton |
| 15. | Namburan Lor | Namburan dari kata tambur, kaitannya dengan gamelan, sinden, alat-alat musik, kalau ini kaitannya dengan tempat tinggal orang yg mementaskan, kalau yg membuat tidak disini. Tetapi ini lebih yg sudah dalam jadi nanti kalau yg akan pentas tinggalnya di sini atau pulangnya di sini. | Alat musik | 1  (0,7%) | Penanda tempat tinggal penabuh gamelan | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal penabuh gamelan |
| 16. | HKSN Keparakan | Singkatan dari Hari Kesetiakawanan. Keparakan kan mungkin orang yang marak atau orang yang datang. Kratonnya disebelah barat, kalau orang yg belum sempat menunggu disitu bisa jadi mungkin dulu ada rumah rumah, tempat istirahat, atau tempat sowan untuk orang-orang yg mau menghadap kepada sultan atau raja. | Tempat menunggu tamu | 1  (0,7%) | Penanda lokasi geografis dalam wilayah keraton | Untuk menandai lokasi geografis wilayah keraton |
| 17. | Siliran Lor | Jadi silir itu terkena angin atau juga sejuk jadi mungkin disitu kalau di utara ada gamelan dsb. Di situ ada klangenan, langen astra, langen arjan, mungkin di situ orang-orang mencari hiburan, silir mencari ketenangan mencari hiburan, mencari isis, mencari hawa sejuk. | Tempat mencari ketenangan | 1  (0,7%) | Penanda lokasi mencari ketenangan | Untuk menandai lokasi geografis wilayah keraton |
| 18. | Magelang | Arah menuju kota magelang | Dekat menuju tempat | 3  (2,3%) | Penanda menuju daerah tertentu | Menandai arah daerah tertentu |
| 19. | Lowanu | Nama tempat, jadi ini daerah di kulon bagelan di purworejo itu ada lowanu, Jadi orag-orang yg dari purworejo tinggalnya disebelah sisi selatan kraton. Prajurit diponegoro ada banyak, yg untuk markasnya dan untuk berperangnya di lowanu ini, dan waktu itu pernah ada suatu perang yang kita menangkan terhadap pasukan belanda di daerah lowanu itu, jadi kemungkinan setelah mereka datang ke jogja menetap di sana. Bagian dari keluarga pangeran diponegoro | Asal Usul | 4  (3,1%) | Penanda asal usul suatu nama tempat atau jalan | Menandai asal usul suatu tempat |
| 20. | Babaran | Akhiran –an berarti tempat. Babaran memiliki arti membuka atau mbabar membukakan, karena waktu itu daerah itu masih daerah sepi, jadi dibukakan lahan baru | Membuka desa | 1  (0,7%) | Penanda aktivitas membuka lahan baru | Menandai suatu aktivitas membuka lahan baru atau desa baru |
| 21. | Sorogenen | Soro itu panah genen itu geni jadi panah api. Senjata pusaka yang diberikan oleh indra kepada arjuna. Untuk mengingat ingat mereka punya senjata pusaka, ada sorogenen ada tegal gendu. | Senjata Perang | 1  (0,7%) | Penanda senjata pusaka kraton | Menandai pernah ada senjata pusaka kraton |
| 22. | Tegal Gendu | Gendu itu kalau di banyumas suasana yg saling ngobrol saling bersendagurau untuk keakraban jadi tempat untuk semacam berakab akrab gitu. Posisinya di atas sungai disebut tanah tinggi, tanah tinggi artinya, yg sana untuk pemukiman yg sini untuk itu. Kemungkinan dulu semacam jembatan kayu juga sudah ada untuk menghubungkan. Seperti sekarang juga di sungai gajah wong juga di tepi barat dibuat semacam taman, jadi taman yg bisa untuk membaca. | Fungsi Tempat | 4  (3,1%) | Penanda fungsi tempat | Menandai suatu fungsi tempat |
| 23. | Nitikan | Akhiran –an berarti tempat. Berkaitan dengan batik, proses nitik. | Aktivitas kerja | 2 (1,5%) | Penanda aktivitas kerja yang ada di daerah tersebut | Menandai suatu aktivitas kerja dari proses membatik |
| 24. | landung | Landung semacam lapang dada, suasana hati yang sabar. | Karakter sifat manusia | 2  (1,5%) | Penanda karakter sifat manusia | Menandai suatu sifat manusia yg diharapkan |
| 25. | Mondoliko | Dari kata mandala, kalau di busana Jawa ada kata mondolan, mondolan itu bunder mandala itu bundaran. Di samping bundaran dia bisa nama tempat, jadi kalau zaman dulu kerajaan disebut mandala mandala, jadi mondoliku itu artinya suatu daerah atau wilayah kalau sekarang itu seperti kabupaten kecamatan. | Nama tempat | 7  (5,3%) | Penanda nama suatu tempat atau wilayah | Menandai suatu tempat atau wilayah |
| 26. | Warungboto | Terdapat bangunan situs yang menggunakan bata merah. | Bentuk bangunan | 1  (0,7%) | Penanda terdapat suatu bangunan yang ada di wilayah tersebut | Menandai pernah ada suatu bangunan yang ada di wilayah tersebut |

**Tabel 3. Ringkasan Data Nyata Nama Jalan Kota Yogyakarta Tinjauan Aspek Kehidupan, Motivasi Tujuan dan Alasan Motivasi dalam Bentuk Urutan Besar-Kecilnya Persentase (Ranking)**

| **No.** | **Aspek Kehidupan** | **Contoh Nama Jalan** | **Frekuensi dan persentase** | **Motivasi dan tujuan toponim** | **Alasan toponim** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Nama tumbuhan | Tegal lempuyangan, Kapas I, Andung, Tunjung Baru, Cendana, dsb. | 22  (16,9%) | Penanda bahwa di daerah tersebut banyak ditanam tanaman obat | Untuk menandai di wilayah itu banyak pohon dimaksud tumbuh |
| 2. | Kerabat Keraton | Notowinatan, Sultan Agung, Suryomentaraman, Bintaran Wetan, dsb. | 15  (11,5%) | Penanda Kerabat KeratonI sebagai penghormatan | Untuk menandai adanya nama diri kerabat Keraton Yogyakarta |
| 3. | Profesi | Klitren, Sekar Dwijan, Pandeyan, Patehan Tengah, Kemasan, dsb. | 12  (9,2%) | Penanda tempat tinggal masyarakat berprofesi seperti yang dimaksud | Untuk menandai tempat tinggal profesi masyarakat |
| 4. | Nama Wayang | Abimanyu , Yomodipati, Bimosakti, Permadi, Pandu, dsb. | 9  (6,9%) | Penanda tokoh pewayangan yang mempunyai sifat yang bisa ditiru | Untuk menandai bahwa ada tokoh pewayangan yang patut ditiru |
| 5. | Harapan/ cita-cita | Lobaningratan, Gejayan, Tohpati, Pamularsih, Madubronto, dsb. | 9  (6,9%) | Penanda harapan dan cita-cita | Untuk menandai adanya harapan atau cita-cita |
| 6. | Hewan/ binatang | Menjangan, Sukonandi, Gagak Rimang, Modang, dsb. | 8 (6,1%) | Penanda lokasi tersebut banyak dipelihara hewan yang dimaksud | Untuk menandai banyak hewan peliharaan dimaksud |
| 7. | Pejuang/ pahlwan | I Dewa Nyoman Oka, Jendral Sudirman, Hadidarsono, dsb. | 7  ( 5,3%) | Penanda pahlawan yang berjasa untuk masyarakat sekitar | Untuk menandai bahwa ada pahlawan yang berjasa untuk masyarakat sekitar |
| 8. | Nama Tempat | Mondoliko, Nagan Kulon, Gadean, dsb. | 7  (5,3%) | Penanda nama suatu tempat atau wilayah | Menandai suatu tempat atau wilayah |
| 9. | Geografi | Jetis Pasiraman, Semanu, Mendung Warih, dsb. | 6 (4,6%) | Penanda ciri-ciri geografis yang ada di wilayah tersebut | Untuk menandai ciri-ciri geografis wilayah tersebut |
| 10. | Gunung atau Sungai | Prau, kali sahak, celeban, kemit bumen | 5 (3,8%) | Penanda wilayah topografis | Untuk menandai keadaan topografis satu wilayah |
| 11. | Asal usul | Lowanu, dsb | 4  (3,1%) | Penanda asal usul suatu nama tempat atau jalan | Menandai asal usul suatu tempat |
| 12. | Fungsi Tempat | Tegal Gendu, Pangurakan, Magangan Kulon, dsb. | 4  (3,1%) | Penanda fungsi tempat | Menandai suatu fungsi tempat |
| 13. | Prajurit Kraton | Madyosuro, Patangpuluhan, dsb. | 3  (2,3%) | Penanda tempat tinggal prajurit keraton | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal prajurit keraton |
| 14. | Dekat atau menuju tempat | Magelang, Gading | 3  (2,3%) | Penanda menuju daerah tertentu | Menandai arah daerah tertentu |
| 15. | Nama Tokoh | Umum Kalipan | 2  (1,5%) | Penanda tempat tinggal tokoh masyarakat | Untuk menandai tempat tinggal tokoh masyarakat |
| 16. | Fenomena alam fisik | Gowongan Kidul | 2  (1,5 %) | Penanda jalan terkait dengan kondisi alam fisik | Untuk menandai kondisi alam fisik |
| 17. | Aktivitas kerja | Nitikan | 2  (1,5 %) | Penanda aktivitas kerja yang ada di daerah tersebut | Menandai suatu aktivitas kerja dari proses membatik |
| 18. | Karakter/ sifat manusia | Landung | 2  (1,5 %) | Penanda karakter sifat manusia | Menandai suatu sifat manusia yg diharapkan |
| 19. | Nama pejabat | Prof. Dr. Herman Yohanes | 1  (0,7%) | Penanda tempat atau jalan untuk mengenang nama pejabat atau tokoh | Untuk mengenang pejabat yang berpengaruh |
| 20. | Alat musik | Namburan Lor | 1  (0,7%) | Penanda tempat tinggal penabuh gamelan | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal penabuh gamelan |
| 21. | Tempat menunggu tamu | HKSN Keparakan | 1  (0,7%) | Penanda lokasi geografis dalam wilayah eratin | Untuk menandai lokasi geografis wilayah keraton |
| 22. | Tempat mencari ketenangan | Siliran Lor | 1  (0,7%) | Penanda lokasi mencari ketenangan | Untuk menandai lokasi atau tempat yang dapat menghadirkan ketenangan |
| 23. | Membuka desa | Babaran | 1  (0,7%) | Penanda aktivitas membuka lahan baru untuk jalan atau wilayah atau desa | Menandai suatu aktivitas membuka lahan baru atau desa baru |
| 24. | Senjata Perang | Sorogenen | 1  (0,7%) | Penanda senjata pusaka kraton | Menandai pernah ada senjata pusaka kraton |
| 25. | Pegawai Keraton | Mantrigawen Lor | 1  (0,7%) | Penanda tempat tinggal pejabat/ pegawai keraton | Agar masyarakat tahu bahwa di tempat itu tinggal pejabat/pegawai keraton |
| 26. | Bentuk bangunan | Warungboto | 1  (0,7%) | Penanda terdapat suatu bangunan yang ada di wilayah tersebut | Menandai pernah ada suatu bangunan yang ada di wilayah tersebut |

1. **Pembahasan**
2. **Pembahasan Nama Jalan di Kota Yogyakarta Ditinjau dari Motivasi dan tujuan beserta alasannya**

Alangkah baiknya bila pembicaraan pada bagian ini dimulai dari konsep aspek kehidupan dalam penamaan jalan di Kota Yogyakarta. Konsep aspek kehidupan yang dimaksud adalah hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya nama jalan baik dari segi peristiwa maupun dari segi pola pikir yang mendasarinya, sedangkan konsep motivasi dan tujuan penamaan jalan adalah hal-hal yang mendorong pikiran dan hati masyarakat dalam rangka menamai jalan mereka atau hasrat/keinginan masyarakat yang menjadi dasar dalam menamai jalan mereka. Hasrat atau keinginan yang mulia itu pasti dilandasi oleh alasan. Berikut akan dimulai pembahasan tentang deskripsi nama jalan dilihat dari aspek kehidupan.

**a. Nama Jalan di Kota Yogyakarta Ditinjau dari Motivasi dan Tujuan (Fungsi)**

Berdasarkan tabel 3 di atas, nama jalan di wilayah Kota Yogyakarta yang dijadikan subjek penelitian ada 130 nama jalan. Nama-nama jalan tersebut bersumber dari aspek kehidupan kehidupan masyarakat Yogyakarta sebagai pemiliknya. Sumber aspek kehidupan kehidupan masyarakat Yogyakarta yang menjadi inspirasi penamaan jalan dapat dikategorikan ke dalam 26 kategori aspek kehidupan. Dua puluh enam (26) kategori aspek kehidupan tersebut adalah nama diri kerabat kerajaan, nama tumbuhan, nama pejuang/tokoh masyarakat, nama gunung/sungai, nama hewan/binatang, nama tokoh ulama, profesi, geografi, nama pejabat, nama wayang, harapan/cita-cita, fenomena alam fisik, pegawai keraton (abdi dalem), prajurit keraton, alat musik, tempat menunggu tamu, tempat mencari ketenangan, menuju ke arah, asal-usul, membuka wilayah baru, senjata perang, fungsi tempat, aktivitas manusia, karakter manusia, nama tempat, dan bentuk bangunan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pola berpikir atau wawasan masyarakat Yogyakarta dalam membuat nama-nama jalan termasuk masyarakat yang berwawasan luas. Cakupan aspek kehidupan yang dijadikan dasar pembuatan nama jalan banyak dan beragam/bervariasi .

Di sisi lain, motivasi dan tujuan penamaan jalan di Kota Yogyakarta meliputi: (1) Penanda dunia tumbuhan, (2) Penanda nama diri kerabat keraton, (3) Penanda profesi, (4) Penanda nama wayang, (5) Penanda harapan/cita, (6) Penanda nama hewan/binatang, (7) Penanda pejuang/pahlawan, (8) Penanda nama tempat, (9) Penanda gunung dan sungai, (10) Penanda asal-usul, (11) Penanda fungsi tempat, (12) Penanda pegawai keraton, (13) penanda arah tujuan, (14) Penanda tokoh nama ulama, (15) Penanda fenomena alam fisik, (16) Penanda aktivitas manusi, (17) Penanda karakter manusia, (18) Penanda nama pejabat, (19) Penanda prajurit keraton, (20) Penanda alat musik, (21) Penanda lokasi geografis, (22) Penanda tempat mencari ketenangan, (23) Penanda membuka wilayah, (24) Penanda senjata perang, (25) Penanda tempat tinggal, dan (26) Penanda bentuk bangunan.

Fakta tersebut dapat digunakan sebagai bukti bahwa budaya mempengaruhi bahasa. Sebaliknya bahasa mencerminkan tinggi-rendahnya budaya masyarakat bangsa. Hal itu sesuai dengan hukum relatitivitas Saphir dan Whorf (Sampson, 1980). Budaya kehidupan keraton mewarnai pola berpikir masyarakat sekitar kerajaan, sedangkan budaya kehidupan sehari-hari membentuk pola berpikir masyarakat umum. Data hasil penelitian itu sesuai dengan motivasi dan tujuan penamaan jalan tidak bisa terlepas dari pola berpikir atau budaya masyarakatnya. Ditambahkan lagi bahwa bahasa adalah sebuah sistem representasi. Kita tidak bisa menangkap realita secara langsung, tetapi hanya dapat menafsirkan realita melalui panca indra. Hasil penafsiran terhadap realita tersebut akan berupa konsep dalam benak. Konsep dalam benak itulah yang akan dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan (Linda dan Wareing, 1999: 33). Dengan tetap berpegang pada prinsip pokok bahwa bahasa sebagai sistem representasi pola pikir, pola perilaku, dan pola budaya masyarakat, akan dapat dikukuhkan kebenaran paradigma Sapir-Whorf , yakni tentang hubungan antara bahasa dengan budaya, atau sebaliknya.

**b. Pembahasan Nama Jalan di Kota Yogyakarta Ditinjau dari Alasan Motivasi dan Tujuan**

Alasan motivasi dan tujuan penamaan jalan di Kota Yogyakarta, sebagai berikut: (1) Untuk menandai dunia tumbuhan, (2) Untuk menandai nama diri kerabat keraton, (3) Untuk menandai profesi, (4) Untuk menandai nama wayang, (5) Untuk menandai harapan/cita, (6) Untuk menandai nama hewan/binatang, (7) Untuk menandai pejuang/pahlawan, (7) Untuk menandai nama tempat, (9) Untuk menandai gunung dan sungai, (10) Untuk menandai asal-usul, (11) Untuk menandai fungsi tempat, (12) Untuk menandai pegawai keraton, (13) untuk menandai arah tujuan, (14) Untuk menandai tokoh nama ulama, (15) Untuk menandai fenomena alam fisik, (16) Untuk menandai aktivitas manusi, (17) Untuk menandai karakter manusia, (18) Untuk menandai nama pejabat, (19) Untuk menandai prajurit keraton, (20) Untuk menandai alat musik, (21) Untuk menandai. Tempat mencari ketenangan, (22) Untuk menandai membuka wilayah, (23) Untuk menandai Senjata perang, (24) Untuk menandai bentuk bangunan, (25) untuk menandai nama tempat, dan (26) Untuk menandai geografi.

Alasan yang mendasari motivasi dan tujuan nama jalan mempunyai persamaan dasar teori dengan uraian di atas. Jadi, dapat dinyatakan bahwa fungsi utama penamaan jalan adalah untuk menandai atau sebagai tanda lokasi agar orang mudah mencari dan mengenalinya, terlebih lagi bila penamaan jalan juga mampu/dapat menunjukkan ruas jalan tersebut membentang dari mana sampai ke mana.

E. Simpulan

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa (1) Motivasi dan tujuan penamaan jalan adalah sebagai penanda., (2) Alasan Motivasi dan Tujuan penamaan jalan untuk menandai, untuk mempermudah orang mencari dan mengenalinya serta menjelaskan bentangan ruas jalan dimaksud..

F. Saran

Sehubungan dengan simpulan yang sudah dideskripsikan di atas, muncul saran-saran sebagai berikut.

1. Dunia penamaan jalan perlu memperhatikan perkembangan kehidupan budaya masyarakatnya, yang sekarang berkembang budaya global, agar lajunya kebutuhan permukiman dan membawa konsekuensi meningkatnya kebutuhan penamaan wilayah (tempat) berjalan seimbang;
2. Untuk mencapai kondisi saran nomor 1, perlu dilakukan penyebaran dunia informasi dan teknologi komunikasi yang lancar dan seimbang, terutama pada daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan/pemerintahan karena dunia penyebaran informasi dan teknologi komunikasi terbukti berpengaruh terhadap budaya masyarakat. Pada akhirnya budaya masyarakat tersebut akan memberi pengaruh pada penamaan atau penyebutan wilayah (aspek bahasa).

Penamaan jalan di Kota Yogyakarta relatif bervariasi dilihat dari aspek kehidupan yang menjadi sumber penamaan, motivasi dan tujuan penamaan serta alasannya sehingga bisa dijadikan model penamaan jalan di wilayah lain.

G. **Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan terhadap model penelitian penamaan jalan khususnya dan onomastika umumnya.
2. Memberikan masukan bagi masyarakat terkait dengan pola penamaan dusun/kampung sebagai bagian dari pengembangan pemukiman baru.
3. Mempersiapkan domumen bagi Pemerintah Daerah, khususnya bagian pemerintahan desa setiap kabupaten atau kota.

**REFERENSI**

Bright, Brown. 1947. ***Studi es in Linguistics Relativity***. dalam Headings in Social Psychology, E.E. Maccoby, dkk. (ed.). New York: Hold Rinehart and Winston.

Boas, Franz. 1964. *Linguistics and Ethnology*, dalam Dell Hymes (Ed.) *Language In Cultural and Society.* New York: Harper and Row.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.

Jakarta: Rineka Cipta.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Foley, Willian A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Balckwell Publisher Inc

Kahane, Henry R. 1960. *Fifth International Conggres of Toponymy and Transactions by L. Cort: M. Graca Balnco A. Tovar*. Speculum, Vol. 35, No. 3. Pp 440 -444.

Kaegi, Walter E. 2003. *Byzantium and Arabs in Sixth Century, Vol. 2, part 1: Toponymy, monuments, Historical Geography and Frontier Studies by Irfan Shahid.* Journal of the American Oriental Society, Vol. 123, No. 2. Pp 461 – 462.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture.* New York: Oxford University Press.

Linda and Wareing. 1999. *Language, Society, and Power*. New York: Routledge Palmer, Gary B. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics.* Austin: University of Texas Press.

Lyon, John. 1995. Pengantar Teori Semantik. Jakarta: Gramedia.

Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: P4TK Dirjen Dikti.

Pradana, M. Satya. 2007. “Nama-Nama Jalan di Wilayah Krapyak Kulon”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pusat Bahasa, 2015. *Kamus Besar Bahsa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Salzman, Znedek. 1990. *Toponymy of Bigar Region in the Romanian Banat.*

*Anthropological Linguistics*, Vol. 32, No. ½. Pp. 139-148.

Sampson, Geofrey. 1980. *School of Linguistics.* London: Hutchinson.

Sasangka, Sry Satriya Catur Wisnu. 2001. *Paramasastra gagrag Anyar Bahasa Jawa.* Jakarta: Yayasan Paralingua.

Sibarani, M.S. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi dan Linguistik.* Medan: Poda.

Subroto, Edi D. 1989. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa.* Jakarta: Dikti.

Sumarsih, Sri. 1981. A*sal-Usul Nama Kampung yang Ada Hubungannya dengan Kraton Kasunanan Yogyakarta.* Jaranitra Yogyakarta, Patra Widya Nomor 33:43-140

Suryatna, Ayat. 1996. *Antropologi.* Bandung: Ganesha Exact.

Verhaar, P.W.J. 2004. *Azas-azas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wierzbicka, Anna. 1992. Semantic, Cognition, and Culture. London: Oxford

University Press.